

Hubungan Panjang Hidung Etnis Minangkabau Dengan Tipe Septum Deviasi Pada Mahasiswa FK Andalas**Rayhan Al Ichram Novialdi^{1*}, Eti Yerizel², Al Hafiz³**^{1*,2} Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatra Barat Indonesia

Email: *1810312059_rayhan@student.unand.ac.id

Abstrak

Penduduk Indonesia terdiri dari 633 etnis yang memiliki karakter berbeda-beda. Minangkabau memiliki panjang kepala, panjang hidung, dan tinggi dagu yang lebih panjang daripada dua suku lainnya. Selain itu Septum deviasi didefinisikan sebagai bentuk septum yang tidak lurus di tengah sehingga membentuk pembengkokan ke salah satu rongga hidung atau kedua rongga hidung yang mengakibatkan penyempitan rongga hidung. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara panjang hidung pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang menggunakan 30 pasien pemeriksaan yang dilakukan ialah Nasoendoskopi dan Analisis Wajah. Analisis data menggunakan Uji statistic yaitu uji Pearson Chi Square. Hasil yang didapatkan adalah rerata tipe deviasi campuran dengan panjang hidung lebih panjang, panjang hidung lebih pendek, dan panjang hidung normal; kemudian tipe deviasi vertikal dengan panjang hidung lebih panjang, panjang hidung lebih pendek dan panjang hidung normal secara berurut ialah 55,6, 100, 27,3; 44,4, 0 dan 68,2 (%). Kesimpulan ng didapat adalah idapatkan tidak terdapat hubungan antara panjang hidung pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal dengan nilai $p = 0,188$ ($p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara panjang hidung pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal.

Kata Kunci: Panjang Hidung, Deviasi Septum Nasal, Analisis Wajah**Abstract**

Indonesia's population consists of 633 ethnic groups that have different characters. The Minangkabau have a longer head, nose and chin height than the other two tribes. In addition, septal deviation is defined as the shape of the septum that is not straight in the middle so that it forms a bend in one of the nasal cavities or both nasal cavities resulting in narrowing of the nasal cavity. This study was conducted to examine the relationship between nose length in students of the Faculty of Medicine, Andalas University, Minangkabau ethnicity and the type of nasal septal deviation. This study is a descriptive analytic study using 30 patients. The examinations were Nasoendoscopy and Facial Analysis. Data analysis used statistical test, namely Pearson Chi Square test. Results obtained are the mixed deviation type mean with longer nose length, shorter nose length,

How to cite: Rayhan Al Ichram Novialdi, Eti yerizel, Al Hafiz (2024) Hubungan Panjang Hidung Etnis Minangkabau Dengan Tipe Septum Deviasi Pada Mahasiswa FK Andalas, (6) 2, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>
E-ISSN: [2684-883X](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)
Published by: [Ridwan Institute](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)

and normal nose length; then the type of vertical deviation with longer nose length, shorter nose length and normal nose length respectively were 55.6, 100, 27.3; 44.4, 0 and 68.2 (%). It was found that there was no relationship between nose length in students of the Faculty of Medicine, Andalas University, Minangkabau ethnicity and the type of nasal septal deviation with p value = 0.188 ($p > 0.05$). Conclusion obtained is that there is no relationship between nose length in students of the Faculty of Medicine, Andalas University, Minangkabau ethnicity and the type of nasal septal deviation.

Keywords: *Nose Length, Nasal Septal Deviation, Facial Analysis*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri dari 633 etnis yang memiliki karakter berbeda-beda. Etnis keturunan asli ras Deutero Melayu adalah Melayu, Aceh, Minangkabau, Jawa, Minahasa dan lain-lain. Penelitian antropometri berupa kefalometri terhadap etnis Minangkabau, Nias, dan Mentawai menunjukkan bahwa etnis Minangkabau memiliki panjang kepala, panjang hidung, dan tinggi dagu lebih panjang daripada suku lain. Etnis Minangkabau memiliki tipe kepala mesocephalic (indeks cephalic = 76,0 – 81,4%), tipe wajah euryprosopic (indeks fasial = 79,0 - 83,9%), dan tipe frontoparietal lebar (indeks frontoparietal \geq 71,0%).⁴ Perbedaan bermakna rata-rata indeks cephalic ditemukan pada panjang hidung laki-laki dan perempuan suku Minangkabau (Asthuta & Pradiptha, 2019; Karolina et al., 2020; Rohith et al., 2020).

Septum nasi normal berada pada posisi lurus di tengah rongga hidung (Budiman & Asyari, 2012a). Akan tetapi, umumnya septum nasi bentuknya tidak lurus sempurna di tengah dan dapat terdapat pembengkokan minimal atau terdapat spina (Budiman & Asyari, 2012b; Nazmiansyah, 2023). Sedangkan, septum deviasi diartikan sebagai bentuk septum tidak lurus yang posisinya di tengah sehingga adanya pembengkokan pada salah satu atau kedua rongga hidung yang menyebabkan penyempitan rongga hidung (Karolina et al., 2020). Ada macam-macam penatalaksanaan septum deviasi. Contohnya, pemberian analgetik, dekongestan, antibiotik, atau dilakukan operasi bedah. Jika penanganannya tidak segera dilakukan dapat menimbulkan predisposisi seperti rinosinusitis dan gangguan fungsi tuba Eustachius (Toluhula, 2013).

Analisis wajah modern sudah ada sejak zaman Yunani. Seniman dan filosofi Yunani melakukan analisis standar proporsional pada wujud proporsi wajah yang sempurna dan harmoni (Davison & Dayan, 2015; Kajan et al., 2016). Analisis klinis wajah atau Clinical Facial Analysis (CFA) digunakan dokter sebagai evaluasi dan menilai wajah pasien untuk menentukan proporsi, volume, penampilan, simetri dan deformitas. Analisis tersebut diperoleh dari pemeriksaan fisik, foto klinis, pencitraan x-ray konvensional, dan komputerisasi. Salah satu cara yang digunakan dokter adalah dengan komputerisasi Rhinobase software (Nkenke, 2007; Wang et al., 2016). Analisis klinis wajah sangat penting untuk beberapa spesialis, seperti THT-KL dan bedah plastik yang berkaitan dengan estetika dan fungsi wajah (Winkler A, 2014).

Dalam masa pertumbuhan, septum nasi berfungsi sebagai tempat pertumbuhan yang mempengaruhi tulang dan jaringan lain di sekitarnya. septum deviasi hidung dapat

menjadi faktor yang mempengaruhi morfologi dan panjang tulang hidung (Ardani, 2021; Budiarti, 2023; Indrayani et al., n.d.). Ketebalan tulang pada sisi yang mengalami deviasi secara signifikan lebih besar dari pada sisi kontralateral (Nagalle & Pab'batong Kampus, n.d.; Rahmadanti et al., 2021). Penelitian radiologis menunjukkan bahwa hidung ras Asia lebih pendek dibanding hidung ras Kaukasia, sehingga panjang hidung menjadi pertimbangan dalam pemilihan penatalaksanaan septum deviasi. Belum terdapat penelitian yang menilai hubungan panjang hidung dengan tipe septum deviasi, khususnya pada etnis Minangkabau.

Ahli bedah dalam melakukan evaluasi proporsi wajah juga mempersiapkan tahapan operasi plastik wajah. Dalam penentuan proporsi wajah sebelum dilakukan pembedahan, ada teknik khusus yang dilakukan oleh dokter bedah. Teknik yang umumnya diterapkan adalah Cephalometrics dan Photometrics (Ardhiansyah, 2021).

Para ahli bedah plastik banyak menerapkan teknik photometrics sebab proses bedahnya lebih ditekankan pada proporsi jaringan lunak daripada foto rontgen. Selain itu, teknik photometrics dalam proses bedah plastik memberikan hasil lebih baik terutama saat menentukan perbandingan pre operatif dan hasil post operatif. Meningkatnya permintaan Rinofasialplasti kosmetik dalam 20 tahun hingga sekarang, para ahli bedah plastik kemudian mencari konsep normal dalam bentuk wajah agar terlihat lebih menarik. Tetapi, kata menarik yang bersifat relatif membuat orang tidak selalu berpikir bahwa hasil bedah plastik dianggap menarik. Dengan kata lain, tiap orang memiliki pendapatnya masing-masing tentang menarik. Dalam kasus ini, menarik yang dimaksud adalah kombinasi kualitas wajah yang proporsional dan simetris. Juga, ditemukan kasus yang paling menantang dalam rinofasialplasti kosmetik adalah perbedaan suku yang secara kolektif yang disebut 'hidung orang bukan kulit putih'. Golongan suku tersebut termasuk orang Negro, Asia, Indian dan suku yang serumpun (Ardhiansyah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian mengenai hubungan analisis klinis panjang hidung dengan tipe septum deviasi pada etnis Minangkabau perlu dilakukan. Suku Minang adalah salah satu suku yang dominan di kota Padang. Sebagai tambahan, peneliti tidak membedakan sub-suku dalam suku Minang karena kriterianya sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain studi potong lintang (cross sectional) untuk mengetahui hubungan analisis klinis wajah (panjang hidung) dengan tipe septum deviasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Penelitian akan dilakukan di Poliklinik THT-KL RSUP M. Djamil Padang. Waktu pelaksanaan Juli-September 2021. Populasi penelitian adalah mahasiswa suku Minang Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Sampel terlibat adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang terdiagnosis septum deviasi dan tidak termasuk kriteria eksklusi, berusia 18 sampai dengan 29 tahun dan bersedia ikut serta dalam

penelitian dan menandatangani surat persetujuan. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: Pernah menjalani operasi di daerah wajah atau dengan riwayat fraktur daerah wajah sebelumnya, riwayat rinitis alergi persisten sedang berat, sedang dalam perawatan ortodontis dan riwayat kelainan kraniofasial kompleks. Metode pengambilan sampel adalah metode consecutive sampling. Sampel tersebut dipilih dari subjek yang diobservasi dan kriterianya sesuai. Perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus dibawah ini.

$$n = \left[\frac{(z_\alpha + z_\beta)}{0,5 \ln \left[\frac{1+r}{1-r} \right]} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[\frac{(1,96 + 0,846)}{0,5 \ln \left[\frac{1+0,5}{1-0,5} \right]} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[\frac{2,806}{0,5 \ln \left[\frac{1,5}{0,5} \right]} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[\frac{2,806}{0,549} \right]^2 + 3$$

$$n=29,12 \rightarrow 30 \text{ orang}$$

Sehingga Jumlah sampel minimal adalah 30 orang. Teknik analisis data dengan menggunakan Uji statistic yaitu uji Pearson Chi Square. Nomor izin etik penelitian ini adalah 575/UN.16.2/KEP-FK/2022 yang dikeluarkan oleh komisi etik penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Karakteristik subjek penelitian

Penelitian ini dilakukan secara cross sectional di Poliklinik THT-KL RSUP Dr.M.Djamil Padang pada bulan Juli-September 2021 melalui data primer. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau berjumlah 32 sampel. Berikut uraian terkait karakteristik dari subjek penelitian.

1. Umur

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
19	3	9.4
20	7	21.9
21	13	40.6
22	8	25.0
23	1	3.1
Total	32	100.0

Distribusi mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau didominasi oleh responden berusia 21 tahun dengan jumlah 13 orang (40,6%) sedangkan responden dengan usia 23 tahun memiliki frekuensi paling sedikit yaitu 1 orang (3,1 %). Usia termuda responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu 19 tahun sebanyak 3 orang (9,4 %).

2. Jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	16	50.0
Perempuan	16	50.0
Total	32	100.0

Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau memiliki distribusi jenis kelamin yang sama yaitu laki laki 16 orang (50%) dan perempuan 16 orang (50%) dari total sampel sebanyak 32 responden.

3. Distribusi panjang hidung

Panjang hidung responden dikategorikan menjadi tiga yaitu lebih panjang, lebih pendek, dan normal. Dikategorikan lebih panjang bila hidung responden memiliki Panjang lebih dari 42,73; SD = 2,91 mm (laki-laki) dan 39,97; SD = 3,12 mm (perempuan). Sedangkan kategori hidung lebih pendek bila responden memiliki panjang hidung kurang dari 42,73; SD = 2,91 mm (laki-laki) dan 39,97; SD = 3,12 mm (perempuan)

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan panjang hidung

Panjang hidung	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	22	68.8
Lebih panjang	9	28,1
lebih Pendek	1	3,1
Total	32	100.0

Distribusi mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Andalas memiliki panjang hidung normal sebanyak 22 orang (68,8 %) dan kategori panjang hidung lebih panjang 9 orang (28,1 %) dan kategorik panjang hidung lebih pendek berjumlah 1 orang (3,1%).

4. Tipe deviasi septum nasal

Tipe septum deviasi terbagi menjadi tiga yaitu vertikal, horizontal dan campuran. Pengelompokan ketiganya berdasarkan tipe deviasi septum nasal pada responden. Septum deviasi tipe 1 dan 7 dikategorikan sebagai tipe deviasi septum nasal campuran, tipe 2,3,4 dikategorikan sebagai tipe deviasi septum nasal vertikal dan tipe 5 dan 6 dikategorikan sebagai tipe deviasi septum nasal horizontal.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tipe deviasi septum nasal

Tipe septum deviasi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	1	3.1
Vertikal	12	37.5
Campuran	19	59.4
Total	32	100.0

Distribusi mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada Tabel 5.4 menunjukkan responden dalam penelitian ini memiliki tipe deviasi septum nasal vertikal sebanyak 12 orang (37,5 %), bentuk campuran 19 orang (59,4 %) dan tidak deviasi septum nasal 1 orang (3,1 %). Sedangkan tipe deviasi septum nasal jenis horizontal tidak ditemukan dalam responden penelitian ini.

B. Analisis bivariat

Data yang dianalisis berupa variabel independen yaitu panjang hidup yang dikategorikan menjadi normal, lebih pendek dan lebih panjang. Sedangkan, variabel dependennya adalah kejadian deviasi septum nasal yang dikategorikan sebagai normal, vertikal dan campuran. Pada penelitian ini hanya ditemukan tipe deviasi septum jenis vertikal dan campuran

Tabel 5. Hasil analisis bivariat

		Tipe septum deviasi							
		normal		Vertikal		Campuran		Total	
		N	%	n	%	n	%	n	%
Panjang hidung	Normal	1	4,5	6	27,3	15	68,2	22	100,0
	lebih panjang + lebih pendek	0	0	6	60,0	4	40,0	10	100,0
	Total	1	3,1	12	37,5	19	59,4	32	100,0

Pada tabel tersebut menunjukkan sebanyak 5 orang responden (55,6 %) dengan panjang hidung lebih panjang mengalami deviasi septum nasal jenis vertikal dan 9 orang responden (44,5) dengan kategorik panjang hidung lebih panjang memiliki

jenis deviasi septum jenis campuran. Sedangkan 1 responden (100 %) yang memiliki kategori panjang hidung lebih pendek memiliki tipe septum deviasi vertikal dan sebanyak 1 responden (4,5 %) dengan kategorik panjang hidung normal tidak mengalami deviasi septum, kemudian sebanyak 6 responden (27,3 %) dengan panjang hidung tipe normal mengalami deviasi septum vertikal dan 15 responden (68,2 %) dengan kategorik panjang hidung normal mengalami deviasi septum campuran.

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji chi-square antara panjang hidung terhadap tipe deviasi septum nasal, didapatkan sebanyak 6 sel (66,7%) memiliki nilai expected count adalah kurang dari 5. Artinya, syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi sehingga p-value tidak dapat digunakan untuk interpretasi hasil penelitian. Sebagai solusinya, dapat dilakukan penggabungan sel menjadi 2x3 dan didapatkan nilai $p = 0,188$. Dengan kata lain, hubungan antara panjang hidung terhadap tipe septum deviasi tidak ditemukan.

Pembahasan

a. Hubungan analisis klinis panjang hidung dengan tipe septum deviasi

Hubungan analisis klinis panjang hidung dengan tipe septum deviasi melibatkan 32 sampel penelitian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau. Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian memiliki variasi umur rentang 19-23 tahun dengan distribusi tertinggi yaitu usia 21 tahun berjumlah 13 orang (40,6%). Sedangkan berdasarkan Tabel 2 distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini sama berjumlah 16 orang (50%) antara perempuan dan laki-laki. Pada Tabel 3 menunjukkan distribusi responden dalam penelitian ini memiliki panjang hidung lebih panjang sebanyak 9 orang (28,1 %) dan panjang hidung lebih pendek sebanyak 1 orang (3,1%) dan panjang hidung normal sebanyak 22 orang (68,8 %). Sedangkan untuk tipe septum deviasi yang banyak ditemukan dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 4 yaitu tipe deviasi septum nasal campuran sebanyak 19 orang (59,4%). Sisanya memiliki tipe septum deviasi vertikal sebanyak 12 orang (37,5 %), dan 1 orang tidak memiliki deviasi septum (3,1 %). Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dari panjang hidung terhadap tipe deviasi septum nasal (normal, vertikal, dan campuran) melalui analisis statistik bivariat.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara panjang hidung pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal. Sebagai tambahan, analisis bivariate Chi-Square dilakukan karena dua variabel data yang digunakan yaitu data kategorik. Data yang dianalisis berupa variabel independen yaitu panjang hidung yang dikategorikan menjadi normal, lebih pendek dan lebih panjang.

b. Analisis Klinis Panjang Hidung

Panjang hidung memiliki beberapa golongan dalam golongan ras seperti Kaukasia (lephorrhine), Asia (mesorrhine) dan Afrika (platyrrhine). Perbedaan utama antara hidung Kaukasia dan non Kaukasia antara lain tingkat ketebalan kulit

dan jaringan lunak, kekuatan dan ketebalan kartilago, tinggi dan panjang os nasal, serta bentuk dan orientasi lubang hidung.

Ciri khas hidung orang Asia memiliki dorsum yang lebar dan rendah, defisiensi proyeksi tip, lobul lebar, kulit lobul tebal, jaringan lemak subkutis dan retraksi kolumela. Panjang hidung dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin dan ditemukan perbedaan sistematis antara laki-laki dan perempuan. Hasilnya, beda hidung “feminine” dengan hidung “maskuline” adalah lebih kecil, lebih pendek, dan proyeksi hidung lebih ke atas. Panjang hidung yang dipengaruhi oleh usia ditandai dengan perubahan jaringan lunak, otot, dan kelenturan tulang rawan. Ricko Mariza Putra (2018) menjelaskan panjang hidung pada etnis Minangkabau pada laki-laki memiliki panjang hidung lebih panjang 2,76 mm dari perempuan dengan rata-rata 42,73 pada laki-laki dan 39,97. Jadi, ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan panjang hidung pada mahasiswa dan mahasiswi etnis Minangkabau 52.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian deviasi septum nasal yang dikategorikan sebagai horizontal, vertikal dan campuran. Berdasarkan Tabel 5.5 hasil analisis Chi Square dari perhitungannya ditemukan 6 sel atau 66,7% bernilai expected count less than 5 atau kurang dari 5. Jadi, uji Chi Square tidak dapat diuji karena tidak memenuhi kualifikasi. Sebagai alternatifnya, dilakukan uji alternatif dengan menggabungkan sel menjadi 2x3 dan didapatkan nilai p-value sebesar 0,188. Artinya, hubungan antara panjang hidung pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal adalah tidak ditemukan.

Septum deviasi dideskripsikan sebagai kelainan anatomi hidung dan dapat menyebabkan obstruksi hidung. Septum deviasi disebabkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan kartilago dan tulang, trauma atau tekanan saat kehamilan dan kelahiran, serta akibat trauma hidung⁴¹. Deviasi septum dapat mengganggu kerja hidung baik dari salah satu sisi atau keduanya karena penyempitan. Dari penyempitan tersebut, akan ada perubahan pola aliran udara pada proses bernafas dan akhirnya mengganggu fungsi organ pernapasan lainnya termasuk sinus paranasal. Juga, fungsi tuba Eustachius akan terdampak karena gangguan tersebut.

Suku Minangkabau memiliki kekhasan dalam bentuk hidung yaitu ukuran ketinggian pangkal hidung yang rendah, namun memiliki punggung hidung yang lebar dan nasal tip yang tinggi. Ayu Kamila (2019) menunjukkan 70 % etnis Minangkabau memiliki morfologi hidung dengan ala nasi yang lebar dengan sudut yang bervariasi, dan menurut Wan Muhammad (2021) juga menjelaskan bahwa hidung etnis Minangkabau merupakan tipe Mesorrhine yaitu hidung ukuran sedang dengan panjang dorsum bervariasi, hal tersebut mendukung hasil penelitian yang menunjukkan panjang hidung etnis Minangkabau memang sangat bervariasi, Namun Sampai saat ini belum terdapat bukti penelitian sebelumnya yang mendukung maupun menyangkal adanya hubungan antara panjang hidung pada etnis Minangkabau terhadap terjadinya septum deviasi. Dalam penelitian ini nilai p sebesar 0,188 yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara panjang hidung etnis

Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal mungkin disebabkan banyak faktor yang menjadi risiko seseorang memiliki deviasi septum nasal. Berdasarkan literatur penelitian sebelumnya deviasi septum nasal banyak ditemukan karena adanya kelainan dari perkembangan saat intrauterine. Seiring dengan bertambahnya usia, akan terjadi pertumbuhan terus menerus dari kartilago dan tulang nasal yang bisa saja tidak seimbang dalam perkembangannya dimana hal ini menyebabkan terjadinya septum deviasi nasal pada dewasa.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel penelitian masih sangat terbatas sehingga belum sepenuhnya dapat menggambarkan hubungan antara panjang hidung etnis Minangkabau terhadap tipe deviasi septum. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan lebih melibatkan banyak sampel agar hasilnya representatif.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Hubungan Analisis Klinis Panjang Hidung Etnis Minangkabau Dengan Tipe Deviasi Septum Nasal Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas menghasilkan tiga poin kesimpulan di bawah ini: (1) Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagai responden ditemukan 9 orang memiliki panjang hidung lebih panjang atau 28,1 % dan panjang hidung lebih pendek sebanyak 1 orang atau 3,1% dan panjang hidung normal ada 22 orang atau 68,8 %. (2) Responden mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Andalas memiliki tipe deviasi septum nasal vertikal sebanyak 12 orang (37,5%), bentuk campuran 19 orang (59,4%) dan tidak deviasi septum nasal 1 orang (3,1%). Tipe deviasi septum nasal jenis horizontal tidak ditemukan. Uji Chi-Square memberi penjabaran hasil tidak ditemukan hubungan antara panjang hidung pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Andalas etnis Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. dr Afriwardi, Sp.KO, MA, Prof. Dr. Eti Yerizel, Dr. dr. Sukri Rahman. Sp. THT-KL(K), FFSTEd, Dr. dr. Muhammad Hidayat, SP. M(K), dan dr. Restu Susanti, Sp.S(K), M.Biomed, Prof. Dr. dr. Masrul, M.Sc, Sp.GK yang telah membantu dalam penelitian ini.

BIBLIOGRAFI

- Ardani, I. G. A. W. (2021). *Pertumbuhan Kraniofasial Setelah Kelahiran* (Vol. 3). Airlangga University Press.
- Ardhiansyah, A. O. (2021). *Kompetensi bedah untuk dokter umum*. Airlangga University Press.
- Asthuta, A. R., & Pradipta, I. P. Y. (2019). Anthropometric study of nasal index of Bali Aga population. *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana (ORLI)*, 49(1), 35–39.
- Budiarti, I. S. (2023). *Indra Pembau; Hidung*. Bumi Aksara.

- Budiman, B. J., & Asyari, A. (2012a). Pengukuran Sumbatan Hidung pada Deviasi Septum Nasi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 1(1).
- Budiman, B. J., & Asyari, A. (2012b). Pengukuran Sumbatan Hidung pada Deviasi Septum Nasi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 1(1).
- Davison, T., & Dayan, S. H. (2015). 1 The New Definition of Beauty. *Ethnic Considerations in Facial Plastic Surgery*.
- Indrayani, L. W., Nuaba, I. G. A., & Suanda, I. K. (n.d.). *Laporan kasus. Neuroblastoma Pada Sistem Saraf Pusat Yang Meluas Sampai Ke Kavum Nasi Pada Pasien Dewasa*.
- Kajan, Z. D., Khademi, J., Nemati, S., & Niksolat, E. (2016). The effects of septal deviation, concha bullosa, and their combination on the depth of posterior palatal arch in cone-beam computed tomography. *Journal of Dentistry*, 17(1), 26.
- Karolina, A., Rusman, A. A., & Syukriani, Y. F. (2020). The Similarity Between Chinese-Indonesian, Sundanese and Batakese Based on Facial and Nasal Index. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 8(2), 382256.
- Nagalle, J. P. D., & Pab'batong Kampus, I. (n.d.). *Dampak Mengunyah Satu Sisi Terhadap Asimetri Wajah: Tinjauan Literatur*.
- Nazmiansyah, N. (2023). *Korelasi Derajat Deviasi Dan Tipe Morfologi Septum Nasi Menggunakan Ct Scan Dengan Tingkat Keparahan Obstruksi Nasal (Nose Scale) (Doctoral DISSERTATION, Universitas Hasanuddin)*.
- Nkenke, E. (2007). *Meneghini F: Clinical facial analysis: elements, principles, techniques. Springer-Verlag Berlin Heidelberg 2005. Springer*.
- Rahmadanti, B., Rachmawati, Y. L., Damaryanti, E., & Kurniawati, S. (2021). Dampak Mengunyah Satu Sisi Terhadap Asimetri Wajah: Tinjauan Literatur. *Sinnun Maxillofacial Journal*, 3(02), 66–75.
- Rohith, M. M., Roy, J., & Johnson, A. (2020). Morphometric variations of nasal parameters in gujarati population: An anatomical study. *Journal of The Anatomical Society of India*, 69(3), 127–132.
- Toluhula, T. T. (2013). *Hubungan Tipe Deviasi Septum Nasi Menurut Klasifikasi Mladina Dengan Kejadian Rinosinusitis Dan Fungsi Tuba Eustachius The Relationship Between The Deviation Type Of Nasal Septal According To Mladina's Classification And Rhinosinusitis Incidence As Well As Eustachian Tube Function (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin)*.
- Wang, J., Dou, X., Liu, D., Song, P., Qian, X., Wang, S., & Gao, X. (2016). Assessment of the effect of deviated nasal septum on the structure of nasal cavity. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, 273, 1477–1480.

Winkler A, W. M. (2014). *Preoperative Evaluation and Facial Analysis in Facial Plastic Surgery*. In: Johnson J , Rosen CA, editors. *Bailey's Head and Neck Surgery Otolaryngology* (5th ed). Lippincott Williams & Wilkins.

Copyright Holder:

Rayhan Al Ichram Novialdi, Eti yerizel, Al Hafiz (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

